

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang gejala-gejala dan untuk menetapkan sifat-sifat dalam suatu situasi pada saat penelitian dilakukan, tujuannya adalah untuk melukiskan suatu kondisi apa adanya dalam situasi saat itu. Garna (1999:32) mengatakan “metode kualitatif berguna untuk mengam-barkan suatu realita dalam masyarakat”.

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-intepretasi dunia. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Moleong (2006:14-15) mengatakan bahwa “fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi diartikan sebagai: (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang”. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Maka

penelitian ini adalah suatu upaya sistematis dalam menemukan, menganalisis dan menafsirkan bukti-bukti empirik untuk memahami gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan proses reintegrasi sosial baik sebelum maupun setelah perjanjian damai antara RI – GAM serta kaitannya terhadap masyarakat setempat.

Harahap (2001:73) mengatakan bahwa “suatu penelitian dapat menggunakan dua atau lebih metode penelitian”. Sesuai dengan latar (*setting*) permasalahan dan fokus penelitian, maka jika dilihat dari sudut penggunaan statistik dan non statistik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dari sudut sifat atau tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nawawi (2001: 63) mengemukakan “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Dalam penelitian ini juga menyajikan tentang sejarah konflik Aceh secara analitis-kritis. Sjamsuddin (2007:237-238) membagi tiga cara pemaparan atau penyajian sejarah yaitu: (1) Deskriptif-naratif, (2) Sejarah analitis-kritis, dan (3) Gabungan: deskriptif-naratif dan analitis kritis. Penyajian sejarah yang bersifat analitis-kritis dianggap sebagai sejarah akademik; orientasinya pada problema dan struktur sehingga disebut sejarah struktural. Karena mengutamakan analisis, sejarawan lebih merupakan seorang analis dari pada seorang narator.

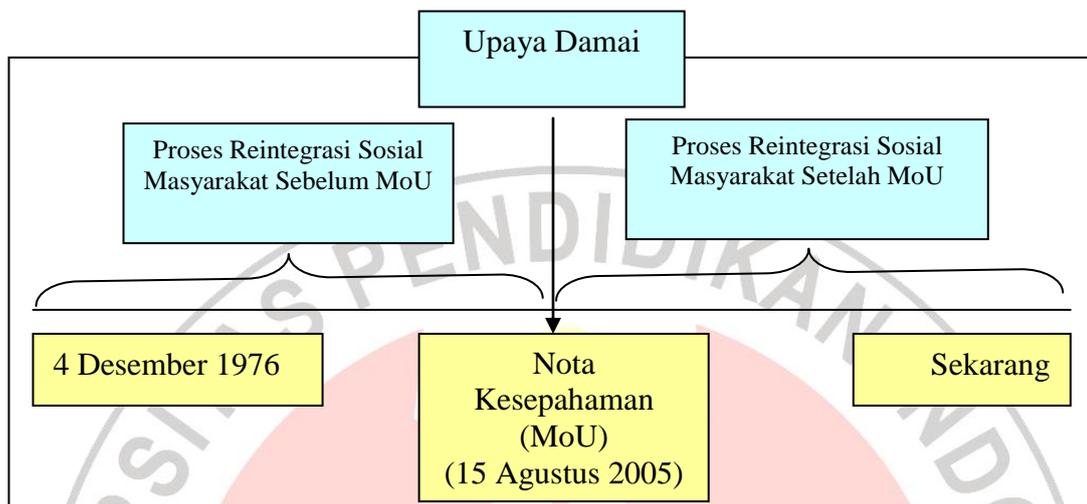
### 3.2 Subjek dan Instrumen Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sebagai objek penelitian yaitu proses reintegrasi sosial masyarakat dan juga disesuaikan dengan situasi di lapangan dengan tetap mengacu pada permasalahan yang akan diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai kebutuhan penelitian yaitu sistem bola salju (*snow ball*) yaitu informannya tidak ditentukan, sehingga pencarian informasi kepada informan dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini kepala desa menjadi *key person* dalam memperoleh berbagai informasi dari informan. Apabila data yang dibutuhkan sudah terpenuhi maka wawancara dihentikan. Informasi ditentukan berdasarkan kecukupan informasi yang diberikan informan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian. Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Hal ini dapat dipenuhi karena peneliti langsung ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan serta dibekali dengan pengetahuan dan pengenalan terhadap lokasi penelitian.

### 3.3 Alur Penelitian

Melalui penelitian ini penulis akan mendeskripsikan lebih jauh mengenai kondisi sosial masyarakat sebelum MoU dan kondisi setelah MoU terkait proses reintegrasi di Tanoh Mirah dengan menggunakan beberapa indikator reintegrasi seperti: understanding, interaksi/komunikasi, kerjasama, partisipasi, toleransi, keamanan, keadilan dan kebenaran, kebebasan, kesejahteraan, serta

keutuhan/harmoni. Untuk lebih jelas mengenai alur penelitian ini, perhatikan gambar 3.1 berikut:



**Gambar 3.1. Alur Penelitian**

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti, artinya peneliti sendiri sebagai alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian, namun dalam proses pengumpulan datanya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan suatu objek atau peristiwa. Nasution (1992:9) mengatakan bahwa peneliti adalah "*key instrumen*" yaitu peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan berkenaan dengan proses reintegrasi sosial di Tanah Mirah. Namun demikian, sebagai pedoman dalam melakukan pengumpulan data, digunakan teknik pengumpulan data diantaranya: pedoman observasi, pedoman

wawancara, analisis dokumentasi serta catatan lapangan (*field notes*) untuk memperdalam dan memperluas tentang tema dan kondisi yang ada. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah:

## 1. Wawancara

Surakhmad (1994:162) menyebutkan bahwa wawancara adalah “teknik komunikasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek penelitian baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.” Dengan konsep yang sederhana, Singarimbun dan Effendi (1995:192) mengungkapkan “wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi”. Menurut Moleong (2002:135) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara* yang memberikan pertanyaan dan *yang diwawancarai* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Narbuko dan Achmadi (1997:83) bahwa “wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih (*pewawancara* dan *yang diwawancarai*) untuk mendapatkan informasi dalam rangka mencari solusi terhadap suatu masalah yang terjadi secara langsung/tatap muka.

Metode pertama yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah dengan wawancara mendalam. DeVito (1997:281) mengatakan

bahwa “wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antarpribadi”. Sudikan (dalam Bungin, 2003:62) “wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.” Sementara Irianto (Bungin, 2003:110) mengatakan:

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

Wawancara mendalam disebut juga dengan wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*open ended interview*), dan wawancara etnografis, atau wawancara tak terstruktur. Menurut Arikunto (2002:202), “wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.” Mulyana (2002:181) menegaskan:

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara etnografis juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.) responden yang dihadapi.

Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara (lampiran 3.1) dengan santai dan luwes agar tidak terlalu tegang dan formal tanpa mengesampingkan keseriusan. Ketika peneliti kurang yakin dengan jawaban-jawaban dari subjek yang diwawancarai dan ingin membuktikan jawaban tersebut, maka peneliti melakukan observasi/pengamatan di lapangan.

## 2. Observasi melalui pendekatan peran serta (*Participant Observation*)

Secara sederhana observasi/pengamatan dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian, dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat dalam upaya reintegrasi sosial, sebagaimana dikatakan Sevilla, *et al.* (1993:198) “metode pengamatan sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar-mengajar, tingkahlaku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.”

Sadewo (Bungin, 2003 (b):178) mengatakan bahwa pengamatan adalah “teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya”. Guba dan Lincoln (Moleong, 2002:125-126) menguraikan beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu :

1. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijangungnya “menceng” atau *bias*. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.
5. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Nasution (1991:144) menjelaskan tujuan observasi yaitu: “(1) Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan,. (2) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.” Sementara itu Rakhmat (1984:84) menyebutkan bahwa “observasi dilakukan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi”.

Dari beberapa alasan yang diungkapkan di atas, maka setelah melakukan wawancara mendalam yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi/pengamatan. Melalui observasi ini, peneliti mencoba melihat secara langsung situasi yang terjadi dalam proses reintegrasi sosial masyarakat Tanoh Mirah dalam upaya mewujudkan Aceh damai.

### **3. Analisis Dokumen**

Setelah wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi (analisis dokumen) dalam penelitian ini sebagai pelengkap dua metode di atas (wawancara mendalam dan observasi). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah (2003:157) “bahwa dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi”. Ridjal (Bungin, 2003(a):97) menyebutkan bahwa “dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.” Dengan studi dokumentasi ini, peneliti mencari informasi proses reintegrasi yang terjadi dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Soehartono (2002:70) “studi dokumentasi merupakan

teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi”.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian dari berbagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Menurut Schatzman dan Strauss (Mulyana, 2001:195) bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Selain itu juga menurut mereka, sebagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menggunakan dan menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek dari situasi tersebut.

#### **4. Audio Visual**

Audio visual adalah mengumpulkan atau penangkapan data atau informasi yang dilakukan secara visual seperti foto, film dan lain-lain untuk penyediaan bagi informan dalam membagi secara langsung realitasnya, yang selanjutnya dilakukan *visual image* oleh peneliti. Dengan menggunakan *Audio Visual* ini, peneliti bisa mengamati setiap trik-trik atau proses reintegrasi dalam masyarakat. Audiovisual merupakan alat yang paling efektif yang dapat memberikan kontribusi besar bagi penelitian yang peneliti lakukan di lapangan.

### **3.5 Tahap-tahap Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan (orientasi), tahap pelaksanaan (eksplorasi) dan tahap akhir (member check), Nasution (1992:33-34). Untuk memperoleh gambaran tentang tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Tahap Persiapan (Orientasi)**

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang masalah yang akan diteliti sekaligus untuk memantapkan desain dan fokus penelitian berikut nara sumbernya. Tahap orientasi dilaksanakan pada bulan November 2006. Pada kegiatan orientasi ini peneliti mengadakan kunjungan tidak resmi ke Desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen guna menjajaki lapangan dan mencari informasi awal guna menentukan permasalahan dan fokus penelitian. Peta lokasi penelitian, lihat lampiran 3.2, 3.3, dan 3.4. Selama ini pula peneliti dengan pengarahan dan bantuan dari dosen pembimbing, menyusun dan memantapkan desain penelitian untuk dijadikan arahan kerja pada tahap berikutnya.

#### **2. Tahap Pelaksanaan (Eksplorasi)**

Pada tahap ini merupakan penelitian yang sesungguhnya yaitu mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Tahap ini dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari pemerintah daerah setempat mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan kepala desa. Pelaksanaan penelitian secara resmi dilakukan mulai Maret sampai November 2007 (lampiran

3.5). Namun secara tidak resmi peneliti masih melakukan pengamatan sampai pertengahan tahun 2009.

Fleksibilitas dan adaptibilitas sangat dipertahankan agar proses pengumpulan data dan pelaksanaannya berjalan lancar. Selain itu, untuk melengkapi data yang diperoleh dan sekaligus sebagai triangulasi dilakukan observasi dan untuk merekam data atau informasi lengkap digunakan alat perekam *tape recorder*, buku catatan dan kamera digital. Dalam tahap pelaksanaan ini juga dilakukan analisis data atau informasi yang telah diperoleh yaitu dengan cara menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal yang penting secara sistematis agar ditemukan polanya dan mempermudah peneliti untuk mempertajam gambaran tentang fokus penelitian.

### **3. Tahap Akhir**

Peneliti selalu melakukan pengecekan terhadap kebenaran informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan informasi ini dilakukan setiap kali peneliti melakukan wawancara dengan responden dengan cara mengkonfirmasi kembali catatan hasil wawancara tersebut. Untuk lebih memantapkan juga dilakukan observasi dan triangulasi dengan sumber data dan pihak lain yang lebih kompeten. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kesalahan pemahaman dalam menafsirkan informasi yang disampaikan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution (1988:126) adalah “proses menyusun data agar dapat

ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.” Sedangkan menurut Suprayogo dan Tobroni, (2001:191) adalah “rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.” Setelah terkumpul data lapangan, baik data primer maupun data sekunder diklasifikasikan menurut topik-topik yang dibahas dan dianalisis secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hal ini mengandung arti sebagai usaha untuk menyederhanakan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi serta mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat tersusun rangkaian deskriptif yang sistematis dan dapat memberikan makna dari aspek yang diteliti (Moleong, 1995:85).

Data yang berhasil penulis kumpulkan dari lapangan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, lalu disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan dalam kategori sejenis, menelaah dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antar unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Hasil wawancara pada konstruksi pertama yang telah dideskripsikan kemudian peneliti sederhanakan pada konstruksi kedua yang menjadi temuan dan ciri khas penelitian ini. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Untuk menganalisis data penelitian ini, ditempuh prosedur yang

disarankan Nasution (1992:129) yakni: “(1) reduksi data, (2) display data, (3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.”

Reduksi data artinya sebagai proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstrasian atau transparansi data yang diperoleh dilapangan baik melalui observasi maupun wawancara maupun tanya jawab kepada informan kunci. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung, selanjutnya membuat gugus dan membuat pertisi memo. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasikan. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2005:92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan”. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula

membantu memberikan kode kepada aspek tertentu. Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya adalah display data yang merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk dan mudah dilihat (dimanfaatkan), sehingga peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpuk data. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya menyajikan data secara jelas dan singkat. Miles dan Huberman (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 194-195) mengemukakan bahwa:

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan Chart (Sugiyono, 2005:95). Sedangkan menurut Nasution (1988:129) “mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.”

Penyajian data yang akan peneliti lakukan berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah dipahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja. Penyajian data tersebut merupakan penyajian sekelompok informasi dan data yang

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian tersebut bisa dalam bentuk uraian grafik, bagan dan terakhir verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan penafsiran ulang. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran keterkaitan antara konsep dengan realita melalui analisis deskriptif dalam bentuk kajian teoritik dan dalam bentuk fenomena yang diperoleh di lapangan. Kajian teoritik secara mendalam adalah untuk menganalisis bagaimana proses reintegrasi dalam upaya mewujudkan Aceh damai.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2005:99). Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution (1988:130) bahwa “sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan”.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya, yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif,

setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), Faisal (Bungin, 2003 (b):68-69) mengatakan:

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

### **3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data yang sudah didapatkan perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi (Moleong, 2005:173). Teknik untuk mengukur tingkat kepercayaan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

#### **a. Ketekunan Pengamatan**

Peneliti mengamati dan mencermati secara lebih mendalam semua aspek-aspek yang diteliti, semua data yang diperoleh, dan wawancara yang dilakukan. Pengamatan didasarkan pada fokus penelitian ini sehingga setiap proses yang dilakukan dapat dilihat kredibilitasnya. Ini sangat membantu sekali terhadap keterbatasan waktu penelitian ini.

#### **b. Triangulasi Data**

Mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa korban konflik dan

masyarakat umum, pemuka masyarakat, dan pihak pemerintah. Untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat lainnya.

**c. *Focus Group Discussion***

Hatmadji (Adi, 2004:93) menyebutkan *Focus Group Discussion* "merupakan diskusi kelompok yang pesertanya terbatas (dipilih) menurut kriteria tertentu dan pembahasannya memfokuskan pada topik (materi) tertentu". Peneliti melakukan FGD pada penelitian ini dengan melibatkan beberapa orang pakar yang dianggap menguasai permasalahan yang sedang diteliti guna mengetahui hal-hal yang masih memerlukan penyempurnaan. Aktifitas ini sangat membantu untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan data, sehingga penelitian ini mendapatkan keabsahan yang tinggi dan mampu menjawab permasalahan yang diteliti.